



**STUDI ULUMUL QUR'AN DI TENGAH HEGEMONI ARTIFICIAL
INTELLEGEANCE ; PELUANG, ANCAMAN, DAN TANTANGAN
SARJANA MUSLIM**

Ahmad Fahrudin,¹

¹ Universitas PTIQ Jakarta; Email : abah.fahrudin@gmail.com

Abstract

Keywords:

Challenge, self-critique, Ulūmul Qur'an, artificial intelligence.

This article critically examines the study of Ulūmul Qur'an (UQ) amidst the growing hegemony of Artificial Intelligence (AI). The findings reveal that the presence of AI in this era of technological transformation is inevitable and must be understood, tamed, mastered, and applied to various fields, including UQ. Positively, AI can accelerate access to literature, support thematic and linguistic analysis of the Qur'an, and enable dynamic and up-to-date digital interpretations using standardized and popular language. This presents a significant opportunity for the advancement of UQ.

However, AI use also poses negative risks: it may generate biased interpretations, undermine traditional scholarly authority, disseminate unverified content, and promote superficial learning. Therefore, AI presents both a challenge and a critical juncture for Muslim learners and scholars. Ideally, digitally literate Muslim scholars proficient in UQ should strive to develop alternative AI tools with capabilities comparable to those produced in the United States, Germany, or China. In the absence of such technological parity, at the very least, AI must be integrated into UQ thoughtfully and critically.

Interdisciplinary collaboration – among scholars, technologists, and educational institutions – is crucial to ensure that AI strengthens rather than compromises the authenticity of the Qur'an, the authority of Islamic knowledge, and the legacy of traditional scholars. For those not yet digitally literate or unfamiliar with UQ, a cautious approach to AI use is necessary. Guidance from experts is essential to avoid the risk of distorted or misguided understandings of the Qur'an.

Abstrak

Kata Kunci:

Tantangan, otokritik, ulumul Qur'an, artificial intelligence.

Artikel ini mengkaji secara kritis studi Ulumul Qur'an (UQ) di tengah hegemoni artificial Intellegence (AI) atau kecerdasan buatan manusia. Hasilnya menunjukkan, kehadiran AI di era transformasi teknologi tidak bisa dihindari dan merupakan suatu keniscayaan yang harus dipahami, dijinakkan, dikuasai dan diterapkan untuk berbagai kebutuhan, termasuk dalam studi ulumul Qur'an (UQ). Secara positif AI mampu mempercepat akses literatur, analisis tematik dan linguistik Al-Qur'an, serta mendukung tafsir digital yang menarik dan aktual dengan menggunakan bahasa standar dan populer. Dan itu artinya menjadi peluang positif dan sangat besar dalam pengembangan UQ. Namun demikian, penggunaan AI berisiko negatif, yakni: menghasilkan tafsir bias, mengancam dan melemahkan otoritas keilmuan tradisional, menyebarkan kajian yang belum terverifikasi, mendorong pembelajaran dangkal, dan sebagainya. Oleh karena itu, kehadiran AI menjadi tantangan bagi pembelajar dan sarjana muslim. Idealnya, sarjana muslim khususnya yang melek digital dan memahami UQ,

mampu menciptakan AI tandingan dengan kualitas sepadan AI buatan Amerika Serikat, Jerman, atau Tiongkok. Jika belum mampu menandingi negara maju, minimal mampu mengintegrasikan AI dengan UQ secara kritis dan tepat. Kolaborasi antardisiplin—ulama, ahli teknologi, dan lembaga pendidikan—menjadi kunci agar AI memperkuat, bukan merusak otensitas Al-Qur'an, otoritas keilmuan Islam, dan ulama tradisional. Sedangkan bagi kalangan yang belum melek digital dan UQ, diperlukan sikap kehati-hatian dalam memanfaatkan AI dalam studi UQ, serta meminta pendampingan dari ahlinya agar penggunaan AI tidak malah menimbulkan pemahaman keal-qur'anan yang keliru, menyimpang dan distorsif.

PENDAHULUAN

Artificial Intelligence (AI) dalam Mahendra dan kawan-kawan (2024:12) merupakan salah satu wujud kemajuan Teknologi Informasi (TI). AI adalah sistem buatan manusia yang mampu meniru cara berpikir dan bertindak manusia dalam menjalankan berbagai pekerjaan. AI menjadi pilar utama dalam era Industri 5.0. Kini, AI dalam Zainuddin (2014:129) telah menjadi bagian integral dari berbagai sektor teknologi, mulai dari industri manufaktur, layanan kesehatan, sistem transportasi, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti asisten virtual dan kendaraan otonom.

Sejarah AI menurut Rifky (2024:4) dimulai pada 1950-an dengan upaya pertama untuk membuat mesin yang dapat berpikir seperti manusia. Momentumnya ketika **Alan Turing** memperkenalkan gagasan tentang "mesin yang dapat berpikir" melalui *Turing Test*. Lalu menjadi fondasi penting dalam pengembangan AI modern. Pada dekade berikutnya, AI mengalami berbagai fase pasang surut.

Pada 1960–1970-an berkembang pesat yang kemudian diikuti oleh masa yang disebut sebagai "AI Winter", yakni periode ketika pendanaan dan minat terhadap riset AI menurun drastis akibat keterbatasan teknologi dan sumber daya komputasi. Serta ketersediaan data dalam jumlah besar (*big data*) sejak awal 2000-an telah membawa AI ke era kejayaan baru. Sampai saat ini AI terus mengalami inovasi. Salah satunya adalah dengan hadirnya Veo 3 AI versi terbaru dari teknologi video AI buatan Veo oleh Google DeepMind (diperkenalkan dalam Google I/O 2024). Veo

adalah model generatif video yang sangat canggih, dan versi Veo 3 AI membawa peningkatan besar dibandingkan versi sebelumnya maupun pesaingnya.

VEO ini diklaim mampu menghasilkan video berkualitas tinggi beserta audio (dialog, efek suara, dan musik) hanya dari teks atau gambar. Veo 3 mampu memahami instruksi kompleks dan menerjemahkan ke dalam video yang realistis dengan sinkronisasi bibir yang akurat dan pemahaman fisika dunia nyata. Namun, akses ke Veo 3 saat ini hanya tersedia eksklusif bagi pelanggan Google AI Ultra dengan paket langganan premium USD 249,99 per bulan atau sekitar Rp4 jutaan, lewat aplikasi Gemini. (<https://www.instagram.com/p/DKB1STBBvqe/>, 6 Juni 2025).

Meski demikian, pemanfaatan AI dalam kajian *UQ* di kalangan masyarakat muslim, termasuk kalangan pembelajar dan sarjana *UQ*, ibarat pisau bermata dua: positif dan negatif. Positifnya, AI mempercepat akses literatur, membantu analisis tematik dan linguistik Al-Qur'an, serta mendukung tafsir digital interaktif. Negatifnya, AI berpotensi menghasilkan tafsir bias, melemahkan otoritas keilmuan tradisional, menyebarkan kajian yang belum terverifikasi, mendorong pembelajaran dangkal, dan memicu komersialisasi ilmu agama. Sebagai upaya menawarkan solusi atas dilema tersebut, artikel ini ditulis.

Artikel ini bertujuan mengkaji dampak positif-negatif perkembangan AI dalam studi *UQ*, sekaligus menelaah potensi hegemoninya terhadap arah keilmuan Islam. Selain itu, artikel ini mengajukan otokritik atas sikap pasif sebagian sarjana Muslim yang hanya menjadi konsumen teknologi, serta mendorong lahirnya AI versi Islam sepadan dengan AI versi negara maju. Minimal mampu mengintegrasikan AI dengan *UQ* secara tepat, kritis dan *compatible* dengan pemahaman keislaman mainstream. Dan nilai-nilai keilmuan klasik guna untuk memperkaya metodologi studi *UQ* secara kontekstual dan berakar. Serta memperkuat nilai-nilai Al-Qur'an guna menjawab Tantangan yang makin kompleks di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam dan kritis peluang Artificial

Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan dalam memajukan umat Islam dalam berbagai aspeknya, khususnya studi Ulūmul Qur'an (*UQ*), serta tantangan dan ancaman AI terhadap penggunaannya, otoritas ulama, kitab klasik, tradisi tafsir, dan institusi pendidikan Islam. Data akan dikaji secara tekstual dan konseptual melalui studi pustaka (*library research*) terhadap literatur keislaman kontemporer, serta sumber-sumber teknologi digital yang relevan dengan pengembangan AI untuk studi *UQ*.

Penelitian ini, diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, analisis dan kritis dalam mengkaji perkembangan AI dan dampaknya terhadap umat Islam, khususnya dalam studi *UQ*. Sejalan dengan itu, penelitian juga menawarkan langkah-langkah yang mesti dilakukan bagi pengembangan studi *UQ* yang aktual dan relevan dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Transformasi teknologi Informasi (TI) saat ini bergerak demikian cepat. Salah satunya dengan kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) yang menjadi salah satu pilar utama dalam gelombang **Industri 5.0** (Gotama:2024). AI atau yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan kecerdasan buatan merupakan sistem buatan manusia yang memiliki kemampuan menirukan aktivitas manusia dan memiliki kerangka berpikir selayaknya manusia dalam menjalankan berbagai pekerjaan. (Mahendara: 2024:1).

AI, menurut Zainuddin dan Ade Riyan (2024:129). telah menjadi bagian integral dari berbagai sektor teknologi, mulai dari industri manufaktur, layanan kesehatan, sistem transportasi, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti asisten virtual dan kendaraan otonom. Saat ini terdapat sejumlah generator teks AI terkemuka, antara lain: ClickUp AI, QuillBot, Jasper, Copy.ai, ContentBot.ai, ChatGPT, Rytr, Sederhana, Frase, dan Copysmith.

Masing-masing generator teks AI tersebut memiliki keunggulan tersendiri, mulai dari penulisan konten, parafrase, pemasaran, hingga pembuatan teks panjang dan konten *e-niaga*. Dalam perkembangan selanjutnya, AI membuka peluang seluas-

luasnya dan sebeb-besanya digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam studi keislaman, termasuk dalam studi UQ. (<https://ibihtafsir.id/2021/04/15/memahami-sejarah-ulumul-quran-dari-pembukuan-sampai-pembakuan/>).

Istilah UQ berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata: *'ulūm* dan *al-Qur'ān*. Secara etimologis UQ merupakan gabungan dari dua kata bahasa Arab "Ulum" dan "Al-Qur'an". Kata *ulum*, menurut, Said Agil Husin al-Munawar, (2022:4) bentuk jamak dari *ilm* yang merupakan bentuk *masdhar* dari kata *alima*, *ya'lamu* yang berarti mengetahui. Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dan merupakan akar kata dari *qara'a* (membaca). Pendapat lain menyebutkan, lafal Al-Quran berasal dari akar kata *qara'a* juga memiliki arti *al-jam'u* (mengumpulkan dan menghimpun). Jadi, ungkap Abubakar (2019: 4).lafal *qur'an* dan *qira'ah* memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut pakar tafsir asal Indonesia Muhammad Quraish Shihab (1998:3), secara *harfiah* berarti bacaan sempurna, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Pengertian Al-Qur'an secara *harfiah* berarti bacaan sempurna³, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Makna Al-Qur'an sebagai bacaan sesuai dengan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah/75: 17-18).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Al-Suyuthi (1957:47) mengatakan, UQ dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membicarakan aspek turunnya, *sanadnya*, bacaannya, *lafaznya*, maknanya yang berhubungan dengan hukum, dan lain sebagainya. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni (1985:8), UQ adalah ilmu-ilmu yang membahas tentang turunnya Al-Qur'an, pengumpulannya, susunannya, pembukuannya, sebab turunnya, *makkiyah* dan *Madaniyyah*, susunannya, mengenai nasakh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihat, dan lain-lain yang sehubungan dengan Al-Qur'an.

Secara umum, pembahasan UQ terbagi ke dalam dua ilmu yaitu *Ilmu Al-Riwayah* dan *Ilmu Dirayah*. *Ilmu Al-Riwayah* sebagai ilmu yang diperoleh melalui jalan riwayat atau *naql*. Artinya dengan cara menceritakan kembali atau mengutip. Misalnya pengetahuan tentang macam-macam bacaan (*Al-Qiraat*), tempat turunnya ayat, waktu

dan sebab-sebabnya. Sedangkan *Ilmu Dirayah*, menurut Acep Hermawan (2013:10), sebagai ilmu yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian. Misalnya pengetahuan tentang *lafaz-lafaz* yang gharib (asing), ayat Al-nasikh dan Al-mansukh.

Menurut *jumhur ulama*, seperti dikatakan Hasbi Ash-Shidiqie dalam Anshori Lal (2016:4), objek kajian UQ antara lain: **Nuzul** yakni: membahas waktu dan tempat turunnya wahyu; **Sanad**, yakni: menyangkut jenis periwayatan (*mutawatir, ahad, syadz*), *qira'at* Nabi, serta para hafiz dan perawi Al-Qur'an; **Ada' al-Qirā'ah**, yakni: membahas tata cara membaca al-Qur'an (*waqaf, madd, imalah, idgham, dll*); **Aspek lafazh** seperti *gharib, majaz, muradif, musytarak, isti'arah, dan tasybih*; **Makna hukum**, termasuk pembahasan 'amm, khas, nasikh-mansukh, muhkam, mutasyabih, mujmal, dan lainnya; **Makna lafazh** seperti *fashl, washl, ithnab, ijaz, musawah, dan gashr*.

Tujuan utama studi UQ adalah memahami isi Al-Qur'an secara mendalam, dari sejarah hingga penafsirannya. Ilmu ini sangat penting bagi mufassir agar tafsir yang disampaikan valid dan bertanggung jawab. UQ juga membantu menambah wawasan keislaman, memahami sejarah Al-Qur'an, serta menangkal keraguan terhadap kebenarannya. Maka bagi mufassir UQ, menurut Abu Anwar dan Munzir Hitami (2023:14), secara mutlak merupakan alat yang harus lebih dahulu dikuasai sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

Dengan berbagai syarat tersebut, sejumlah ulama dengan mengutip Hadis riwayat Tirmidzi dari Ibnu Abbas yang mengatakan: "Barangsiapa yang berbicara tentang Al-Quran dengan akalanya, maka hendaknya ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka", memfatwakan haram hukumnya mempelajari UQ tanpa memenuhi syarat tersebut. Hadits tersebut mengirim pesan penting dan keras bahwa dalam mempelajari UQ, khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak bisa sembarang dilakukan, melainkan harus memperhatikan dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang digariskan oleh para *jumhur ulama*.

Meskipun tidak mudah melakukannya, integrasi AI ke dalam studi UQ dapat dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab. Untuk dapat melakukan integrasi AI dalam studi UQ diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, digitalisasi kitab klasik dengan *Optical Character Recognition (OCR)* dan *Natural*

Language Processing (NLP) untuk memudahkan akses dan pencarian. *Kedua*, pencarian cepat dan analisis teks untuk membandingkan tafsir secara efisien.

Ketiga, dukungan AI dalam analisis bahasa Arab Al-Qur'an, termasuk nahwu, sharaf, dan balaghah. *Keempat*, visualisasi konteks ayat seperti *asbāb al-nuzūl* dan struktur tematik. *Kelima*, deteksi bias dan konsistensi tafsir. *Keenam*, pengembangan platform pembelajaran interaktif bagi santri dan mahasiswa. *Ketujuh*, penguatan literasi digital kritis di pesantren dan kampus agar AI dipahami sebagai alat bantu, bukan otoritas ilmu.

Dengan makin lajim dan masifnya AI digunakan untuk studi UQ pada khususnya maupun pendidikan serta pembelajaran pada umumnya, menurut Cholid Maarif dan kawan-kawan (2024:49-65), membawa tantangan dan ancaman tersendiri bagi sarjana dan kaum terpelajar muslim untuk mengimbangi kecerdasan buatan (AI) tersebut. Dalam bukunya "*Religion and Artificial Intelligence*" Singler seperti dikutip Yusron Razak, (2025), agama dan AI kini berada di jalur yang sama – persimpangan yang akan menentukan wajah keagamaan dunia ke depan. Dengan 84% penduduk bumi masih memeluk agama-agama besar, potensi perubahan sosial dan spiritual akibat AI bukan sekadar spekulasi. Dalam konteks sosiologi agama, AI berpotensi menggugat posisi agama sebagai otoritas tertinggi dalam hal moral dan tindakan.

Di era digital, distrupsi atau transformasi teknologi, agama yang bersifat sakral dan spiritual menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan teknologi yang rasional dan berbasis data. Ketegangan bisa muncul antara logika AI dan unsur mistis dalam agama. Selain itu, menurut Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, Siti Ikramatoun (2023:321), nilai dan etika agama terancam tergerus oleh pesatnya kemajuan AI, sehingga dibutuhkan penyesuaian agar tetap relevan di era digital.

Dalam bidang pendidikan, Made Saihu (2021) dalam artikelnya berjudul "*Al-Qur'an and The Need For Islamic Education To Artificial Intelligence*" berpendapat, kecerdasan buatan tidak saja menciptakan berbagai kemudahan dan peluang dalam pendidikan, tetapi juga tantangan. Sedangkan dalam pengembangan Al-Qur'an, terjadi digitalisasi karya-karya klasik, munculnya aplikasi pembelajaran Qur'ani,

serta terbukanya akses terhadap berbagai platform ilmiah menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin luas dan mudah dijangkau.

Salah satu contoh AI digunakan untuk studi *UQ* adalah penggunaan ChatGPT, khususnya versi 3.5, untuk menafsirkan Al-Qur'an. ChatGPT bekerja dengan memproses *input* teks menjadi *token*, lalu mengubahnya menjadi representasi numerik agar dapat memahami konteks. Dengan arsitektur *transformer* dan mekanisme *self-attention*, model ini menganalisis hubungan antar kata dan konteks kalimat secara bertingkat. Setelah melalui beberapa lapisan pemrosesan, menurut Annur Wahid dan, M. Ridwan Hasbi (2024), ChatGPT menghasilkan respons berdasarkan pemahaman terhadap makna teks. Proses ini melibatkan pemilihan kata secara cermat agar jawaban tetap relevan, koheren, dan kontekstual.

Untuk memenuhi keingintahuan mengenai seberapa jauh AI mampu memahami ajaran Islam, Aqib Musthafa (2025), penulis sejumlah buku Islam, berdialog dengan AI terkait 100 isu atau pertanyaan. Dari dialog tersebut, AI mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan dengan cukup gamblang dan secara tidak menyimpang dari pemahaman keislaman *mainstream*. Bahkan di akhir diskusi AI memberikan testimoni, buku besutan Aqib Musthafa tersebut, sangat cocok untuk siapa saja yang ingin memahami lebih baik tentang agama, Tuhan, dan kemanusiaan. Meskipun demikian, Aqib memberi catatan kritis, di dalam Al-Qur'an berbagai pertanyaan yang diajukan ke AI, jawabannya sudah tersedia dan jauh lebih komprehensif (Aqib Musthafa:2025).

Selain kelebihan dan prospeknya yang cerah, penggunaan AI dalam studi *UQ* memiliki banyak problem, tantangan dan ancaman. Diantaranya keterbatasan dalam memahami konteks wahyu dan intuisi spiritual yang dimiliki ulama. Karena AI rentan menghasilkan tafsir yang bias, terutama jika datanya sempit atau berasal dari satu mazhab saja. Pendekatan literal dan komputasional AI juga dapat mengabaikan *maqāshid syariah* serta konteks historis dan perbedaan pendapat ulama. Hal ini menimbulkan kekhawatiran berkurangnya peran ulama dan potensi kesalahan tafsir, terutama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Selain itu, muncul ancaman disertai kekhawatiran bahwa pemanfaatan AI—terutama *chatbot* seperti *ChatGPT*—membuat penggunaanya nyaman dan seolah terhipnotis menerima jawaban instan dan begitu saja (*taken for granted*) tanpa menelaah karya klasik atau sumber aslinya (mis. *al-Itqān*, *al-Burhān*). Akibatnya, daya kritis menurun, ilusi pemahaman muncul, dan pendekatan historis-linguistik yang komprehensif, diabaikan. Ketergantungan pada AI juga dapat menyingkirkan peran ulama, kitab primer, diskusi ilmiah, serta melemahkan minat mempelajari ilmu-ilmu alat (bahasa Arab, nahwu, sharaf). Bahkan otoritas ulama dan metode *riwāyah-dirāyah* terancam tergeser ketika siapapun merasa cukup menafsirkan Al-Qur'an hanya bermodal ringkasan AI.

Ancaman lain penggunaan AI pada terjadinya simplifikasi UQ oleh teknologi. AI cenderung menyederhanakan teks-teks kompleks menjadi jawaban singkat atau bersifat instan. Padahal, penafsiran ayat Al-Qur'an, menurut Wahbah Al-Zuhaili (1985:1017), memerlukan pendekatan multidisipliner: memahami konteks historis, linguistik, teologis, hingga *maqāshid syarī'ah* yang dapat didefinisikan dengan makna-makna dan tujuan-tujuan yang dipelihara oleh syara' dalam seluruh hukumnya atau sebagian besar hukumnya, atau tujuan akhir dari syari'at dan rahasia-rahasia yang diletakkan oleh syara' pada setiap hukumnya. AI yang memberikan "jawaban cepat" dapat membuat masyarakat mengabaikan pentingnya konsultasi mendalam dengan ulama.

Ketergantungan pada aplikasi digital mengakibatkan kemalasan pembelajaran, kreativitas dan inovasi, terlebih harus merujuk kitab tafsir klasik atau berdiskusi dengan ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Akibatnya, otoritas keilmuan ulama beserta lembaga pendidikan tradisional dan modern bahkan hingga jenjang perguruan tinggi tergantikan oleh sistem digital yang belum tentu memiliki dasar *syar'i* yang kuat. AI juga sering tidak menyebutkan sumber rujukan secara jelas, berbeda dengan ulama yang transparan dalam metode dan *sanadnya*.

Selain itu, AI minim nuansa spiritual dan kontekstual, sementara ulama membimbing umat secara ruhani dan sosial. Jika AI dijadikan rujukan utama, aspek adab, makna spiritual, dan kedalaman konteks bisa hilang. Lebih jauh, AI

memungkinkan munculnya otoritas palsu dari individu tidak kompeten yang membuat aplikasi tafsir tanpa dasar keilmuan, berpotensi menyesatkan jika tanpa pengawasan lembaga resmi.

Suatu penelitian yang dilakukan Annur Wahid dan M. Ridwan Hasbi (2025), diantaranya menghasilkan kesimpulan, ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dilatih dengan data terbatas dan berfokus dalam model bahasa yang mampu menghasilkan teks bahasa alami mirip manusia. Penafsirannya sendiri tidak sesuai dengan ketentuan penafsiran yang telah ditetapkan oleh para mufassir sehingga penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an (An-Nur ayat 3) tidak valid dan terdapat kesalahan penomoran ayat, kekeliruan penafsiran bahkan informasi palsu.

Studi lain dilakukan oleh Abd. Basid Abd. Basid, Lailatul Qomariyah dan M. Fadil Asa Fatahillah Sunandar (2024), berkesimpulan, hasil penafsiran AI tidak bisa dijadikan rujukan yang pasti. Melainkan tetap harus berpacu kepada tafsir-tafsir yang sudah masyhur. Karena AI memang hanya menjelaskan sesuatu yang diperintah. Setelah kita melihat beberapa perbedaan di atas bahwasannya memang jelas bahwa teknologi AI tidak bisa menjadi rujukan tafsir seperti kitab-kitab tafsir yang sudah masyhur seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah.

Kekhawatiran terhadap kecerdasan buatan tidak hanya datang dari umat Islam, tetapi juga dari kalangan Kristiani. Menanggapi hal ini, pada 28 Februari 2020, Akademi Kepausan untuk Kehidupan bersama Microsoft, IBM, FAO, dan Pemerintah Italia menandatangani dokumen "*Call for an AI Ethics*". Dokumen ini mendukung pengembangan AI yang etis melalui konsep "*algor-etis*" yang berlandaskan enam prinsip utama: transparansi, inklusivitas, tanggung jawab, ketidakberpihakan, keandalan, serta keamanan dan privasi. Tujuannya adalah memastikan penggunaan AI yang adil, aman, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Bahkan di tahun 2023 ini, menurut Lukman Hakim dan Lukman dan Muhamad Risqil Azizi (2023), Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman, menampilkan khotbah yang menyertakan teks buatan ChatGPT, layanan chatbot AI besutan open AI yang cukup populer saat ini. Selama 40 menit, khotbah itu disampaikan oleh avatar pada layar televisi yang diletakkan di atas altar. Tak ada lagi penampakan pendeta yang

biasanya membawakan khotbah. Tentu, informasi yang disampaikan oleh avatar pendeta tersebut telah diprogram atau diinput sebelumnya oleh manusia. Diklaim bahwa 98% proses pelayanan di gereja tersebut berbasis kecerdasan buatan.

Dengan demikian, kehadiran AI dalam ranah pemahaman keagamaan, bukan hanya menjadi ancaman dan tantangan negara-negara muslim, melainkan juga non muslim. Khusus bagi kalangan sarjana dan teknolog muslim, kehadiran AI mampu mendorong kreativitas dan inovasi di bidang teknologi AI. Idealnya mampu memproduksi AI versi Islam. Hal ini dimungkinkan karena sejarah peradaban manusia menunjukkan, Islam pernah mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa klasik (650-1250 M).

Dengan lahirnya ilmuwan Islam seperti al-Kindi, al-Farābi, Ibn Sinā, Ibn Ṭufail, Ibn Bājah, al-Gazālī, Ibn Rusyd, al-Birūni, al-Khawarismi, Jabir ibn Hayān, Ibn Khaldūn dan sebagainya. Sementara dunia barat saat itu berada dalam abad kegelapan (*the dark ages*) dari ilmuwan muslim. Hingga akhirnya di era transformasi teknologi dewasa ini dunia tengah terbalik, justeru yang tertinggal adalah dunia Islam dan ilmuwan muslim.

Alih-alih mengejar ketertinggalan dari dunia barat, menurut Azyumardi Azra (202:101), yang terjadi justeru dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam terlihat dari orang-orang yang masih membedakan “ilmu-ilmu agama” (*al-umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan “ilmu-ilmu umum” (*general sciences*) di banyak wilayah dunia muslim, termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan.

Di tengah ketertinggalan di bidang Teknologi Informasi khususnya AI, beberapa negara Muslim mulai berinovasi, salah satunya Arab Saudi dengan proyek *Al-Maqraa*. Diluncurkan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi atas prakarsa Sheikh Abdulrahman al-Sudais, *Al-Maqraa* memanfaatkan AI untuk pembelajaran Al-Qur'an dalam 10 bahasa. Platform ini menggabungkan metode tradisional dan teknologi modern untuk mengajarkan tilawah, tajwid, dan hafalan secara efektif.

Fitur-fitur seperti sistem administrasi berbasis syariah, laporan pembelajaran, lingkungan interaktif, dan sertifikasi resmi menjadikan *Al-Maqraa* sebagai model

pendidikan Al-Qur'an yang fleksibel dan berkualitas. Proyek ini bertujuan membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang memahami dan mengamalkan ajarannya, serta mencerminkan visi Arab Saudi dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam dan dakwah digital. (<https://wartakini.co.id/detail/52258/arab-saudi-menggunakan-teknologi-ai-untuk-meningkatkan-pembelajaran-al-quran-di-masjidil-haram-dan-masjid-nabawi>)

Hanya saja, proyek *Al-Maqraa*, lebih difokuskan untuk kepentingan pembelajaran Al-Qur'an. Belum atau tepatnya bukan pada aspek teknologinya untuk kepentingan industri manufaktur, layanan kesehatan, sistem transportasi, hingga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari seperti asisten virtual dan kendaraan otonom. Sehingga kontribusinya dalam pengembangan keilmuan Islam, masih terbatas, termasuk di bidang *UQ*. Hal ini menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi sarjana muslim dan tentu saja harus didukung oleh negara, universitas dan lembaga penelitian, terutama pada aspek pendanaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

AI merupakan keniscayaan global yang tak terelakkan, termasuk bagi Indonesia. Serta menjadi peluang sangat besar bagi sarjana muslim untuk mengembangkannya, terutama dalam studi *UQ*. Namun tantangan dan ancamannya, negara-negara muslim, termasuk Indonesia belum menjadi negara produsen AI, dan masih menjadi konsumen. Sehingga suka atau tidak suka, Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari hegemoni AI. Karena AI merupakan produk dari negara-negara non muslim, berdampak pada hasil AI-nya tidak seluruhnya bermanfaat dan sesuai dengan kepentingan umat Islam, khususnya dalam pengembangan studi *UQ*.

Di tengah hegemoni negara maju dalam bidang AI, idealnya, sarjana muslim khususnya yang melek digital dan memahami *UQ*, mampu menciptakan AI tandingan dengan kualitas sepadan AI buatan Amerika Serikat, Jerman, atau Tiongkok. Jika belum mampu menandingi negara maju, minimal mampu mengintegrasikan AI dengan *UQ*. Kolaborasi antardisiplin—ulama, ahli teknologi,

dan lembaga pendidikan—menjadi kunci agar AI memperkuat, bukan merusak otentitas Al-Qur'an, otoritas keilmuan Islam, dan ulama tradisional.

Sedangkan bagi kalangan yang belum melek digital dan UQ, diperlukan kesadaran, kewaspadaan dan kehati-hatian namun tetap bijak dan rasional dalam memanfaatkan AI dalam studi UQ. Serta meminta pendampingan dari ahli UQ. Ini penting agar AI tidak dianggap sebagai pengganti ulama atau otoritas tafsir, melainkan tak lebih sekadar alat bantu. Dengan cara demikian, diharapkan umat Islam dapat terhindar dari pemahaman dan penafsiran keliru dan menyimpang dari nilai-nilai otentik Al-Qur'an.

REFERENSI

Buku

- Al-Zuhaili, Wahbah (1985). *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Agil, Said Husin al-Munawar (2022). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Pers.
- Azra, Azyurmardi, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cet. I: Jakarta: Buku Kompas, hal.101.
- AS, Ahmad Shouwy, (1995). *Mu'jizat Al-Qur'andan As-Sunnah tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1.
- Fitrawansah, (2019). *Ulumul Qur'an*, Program Studi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hermawan, Acep, (2013). *Ulumul Qur'an*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Khalid, Rusydi, (2011): *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Press.
- Lal, Anshori, (2016). *Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: PT Raja Grafindo,
- Musthafa, Aqib (2025). *Agama, Tuhan dan Kemanusiaan*, Aqsha Asyaddu Hubban Lillah, Ciputat.
- Quraish, Muhammad Shihab (1998). *Wawasan Al Quran: Tafsir Maudhu'i*, Cet. VIII, Bandung: Mizan.
- Quraish, Muhamad Shihab, (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung, Mizan

Jurnal

- Andryan, Mohammad and Aji Wibawa (2022). "Inovasi Aplikasi Al-Qur'an dengan Menerapkan Artificial Intelligence di Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik* 2, No. 3.
- Abubakar, Achmad Abubakar, La Ode Ismail Ahmad, and Yusuf Assagaf (2019). 'Ulumul Qur'an: Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an', *Repositori UIN Alauddin Makassar*, Semesta Aksara.

Basid, Abdul dan kawan-kawan (2024). Teks Kitab Suci dan Mesin: Menakar Kerja Mesin Kecerdasan Buatan dalam Memfasilitasi Pemahaman Al-Qur'an, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 5, Number 3.

Danuri, M, Perkembangan dan transformasi teknologi digital (2019). Jurnal Infokam, 8. Retrieved from <https://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/178/155>.

Gotama, I Wayan Bharata Denjafandee, I Wayan Bharata Denjafandee Gotama, Alhimni Ilman Ahmadi Robyh, Krisdhino Febiantara, Slamet Hariyadi, (2024). Dampak Perkembangan Ai (Artificial Intelligence) Dalam Kemajuan Revolusi Industri 5.0, Jurnal Penelitian, Edisi XLIV, Vol 9, No. 2.

Hidayat, Rahmat, Seto Rahardyanto, and Pahlevi Wahyu Hardjita (2020). "Survey Paper: Tantangan Dan Peluang Kecerdasan Buatan Dalam Bidang Islam, Qur'an Dan Hadits," Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2.

Hakim, Lukman dan Muhamad Risqil Azizi, (2023). Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/ Ai), Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume 21 Nomor 2.

Maarif, Cholid, Hamdan el-Masruri, Nila Chusbyah, dan Mariska Nirmala Dewi, (2024). "The Use Of Prompting-Based Meta AI In Producing Qur ' An Essay Content On The Ngajitafsir. Com Website", Jurnal Sustainability, Vol. 4, No. 1

Mauluddin, Moh, (2024). Kontribusi Artificial Intellegance (AI) Dalam Studi Al Quran: Peluang Dan Tantangan, Madinah : Jurnal Studi Islam ISSN : 1978-659X (Printed),: 2620-9497 (Online) <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah> Volume 11, Nomor 1.

Mahendra, Gede Surya Mahendra, dan kawan-kawan, (2024). TREN TEKNOLOGI AI , Pengantar, Teori dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence di Berbagai Bidang, Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahayu, Puji (2024). Pengaruh Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa Anak, (2019), Al-Fathin Vol. 2.

Razak, Yusron, (2025). Agama dan Kecerdasan Buatan (AI) di Persimpangan Zaman, <https://fisip.uinjkt.ac.id/id/agama-dan-kecerdasan-buatan-ai-di-persimpangan-zaman>

Rifky, Sehan (2024), dan kawan-kawan, Artificial Intelligence, Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang, Sonpedia Publishing Indonesia.

Rizkiya, Afi Rizkiya Afifah, (2025). Pengertian dan Ruang Lingkup Ulumul Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 2.

Rasyid, HM Khalid (2010). "Ulumul Qur'an dari Masa ke Masa" Jurnal Adabiyah Vol. X, Adabiyah Vol. 10.

Saihu, Made, (2021). "Al-Qur'anAnd The Need For Islamic Education To Artificial Intelligence," Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'andan Keislaman 05, DOI: <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v6i01.274>.

.Zaenuddin, Imam, dan Ade Bani Riyan (2014). Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi, Jitu: Jurnal Informatika Utama Vol.2 No. 2.

Wahid, Annur dan, M. Ridwan Hasbi, (2024). Menyoal Akurasi ChatGPT Dalam Pengujian Validitas Penafsiran QS. An-Nur Ayat 3, Multiple, Journal of Global and Multidiciplinary, Volume 2 Issue 7.